

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini memberi satu tantangan nyata dalam penyelenggaraan pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kompetensi abad ke-21 yaitu 4C (*communication, collaboration, critical thinking, and creativity*). Di abad ke-21 ini siswa dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih dianggap rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan *Organization for Economic Cooperation and Development* (2018:18) hasil *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2018 Indonesia menempati peringkat 73 dari 78 negara peserta dalam hal kemampuan membaca (*reading*) siswa dengan skor mean 371, kemampuan matematika (*mathematics*) dengan skor mean 379 dan kemampuan ilmu pengetahuan (*science*) dengan skor mean 396. Peringkat ini menempatkan Indonesia di peringkat 6 terbawah dari seluruh negara yang berpartisipasi. Skor rendah ini menunjukkan bahwa terdapat banyak tantangan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia. Mengacu pada temuan tersebut, pengembangan keterampilan berpikir kritis membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, berpusat pada siswa, dan menumbuhkan motivasi belajar (Fakhriyah, 2014).

Faktor yang menghambat kemampuan berpikir kritis siswa meliputi terlalu banyak menghafal dan sedikit berpikir, sedikit menguasai konsep, siswa tidak diberi latihan berpikir kritis, dan waktu yang terlalu singkat (As'ari, 2014). Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada menghafal fakta dan informasi tanpa memberikan ruang untuk berpikir kritis dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Penghafalan tanpa pemahaman mendalam hanya akan menghasilkan pengetahuan dangkal yang sulit diterapkan dalam situasi nyata. Siswa yang hanya menguasai konsep secara permukaan akan kesulitan menganalisis informasi dengan cermat dan membuat penalaran yang tepat. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa perlu diberi kesempatan dan latihan secara teratur. Siswa dapat merasa terbebani dengan banyaknya materi yang harus dipelajari dalam waktu terbatas, sehingga fokus lebih pada menyelesaikan tugas daripada berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sudah dilakukan tetapi kurang maksimal disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyiapkan media pembelajaran dan juga kurangnya fasilitas yang mendukung sehingga dalam proses pembelajaran seringkali masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Dalam pembelajaran apabila guru lebih mendominasi dalam menjelaskan materi, hal tersebut dapat menimbulkan rasa bosan dan kurang antusiasnya para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga para siswa tidak menerima materi pembelajaran dengan baik dan akan berdampak pada

rendahnya kompetensi pengetahuan siswa. Keterampilan berpikir kritis seringkali erat kaitannya dengan kemampuan literasi dan numerasi. Dalam proses belajar dan menghadapi masalah, keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan laporan rapor pendidikan hasil ketercapaian kemampuan literasi dan numerasi siswa berada di bawah kompetensi minimum (1,80 s.d. 2,09) dengan nilai masing-masing 1,73 untuk literasi dan 1,77 untuk numerasi. Angka-angka ini menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks (literasi) serta dalam memahami dan menggunakan konsep matematika (numerasi). Keterampilan berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan numerasi dan literasi. Kemampuan literasi dan numerasi siswa rendah, maka keterampilan berpikir kritis juga dapat terpengaruh karena siswa mungkin kesulitan dalam memproses dan memahami informasi yang kompleks.

Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis masalah dengan baik, mengidentifikasi akar permasalahan, dan mencari solusi yang tepat. Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking* menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi situasi dan kondisi saat pembelajaran dan mampu memecahkan masalah terutama di kehidupan sehari-hari (Wulandari & Wahyudi 2020). Mempunyai keterampilan berpikir kritis akan membuat siswa mudah menyelesaikan permasalahan, mengetahui kemampuan diri sendiri dengan menyadari apa saja yang tidak diketahui, membiasakan berpikiran terbuka serta berkomunikasi lebih baik dengan mengungkapkan

sebuah pemikiran secara sistematis dan informatif. Sedangkan jika siswa hanya bisa menuntaskan kasus tanpa mengetahui alasan konsep yang diterapkan maka belum bisa dikatakan mempunyai kepandaian kritis (Prayogi & Widodo, 2017).

Model *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk bertukar informasi dan menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa secara otomatis meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan metode konvensional (metode ceramah), siswa tidak memberikan masalah, siswa hanya diminta untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa mencatat apa yang dikirimkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis siswa tidak terlatih atau rendah (Rahmatia & Fitria, 2020). Model *Problem Based Learning* menitikberatkan pada pengembangan kemampuan tingkat berpikir tinggi dengan bantuan seorang guru sebagai fasilitator sehingga siswa dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi tersebut diperoleh. Model *Problem Based Learning* juga dapat membangun keterikatan setiap siswa agar mencapai pemahaman yang mendalam mengenai topik permasalahan yang dipelajari. Penelitian yang dilakukan oleh Nopia, dkk (2016) menunjukkan bahwa pemberian masalah kepada siswa untuk dipecahkan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Herzon, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan penggunaan PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Selain *Model Problem Based Learning* ada juga *Model Creative Problem Solving* yang menghadapkan siswa pada masalah yang harus

dipecahkan sesuai dengan taraf kemampuan berpikirnya, dengan begitu siswa ikut aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Eriyanti & Suryanti, 2018). Dalam pembelajaran menggunakan model ini, masalah yang diberikan kepada siswa harus dapat dijangkau oleh kemampuan siswa. Guru berfungsi untuk memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Penelitian Yanti (2017) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan secara simultan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *creative problem solving berbasis educative games* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *creative problem solving* berbasis *educative games* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan Yuliasuti,dkk (2019) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS berbantuan media berbasis TIK lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dalam proses pembelajaran keberadaan media berperan penting sebagai perantara atau alat untuk menyampaikan materi. Pemanfaatan media pembelajaran dikaitkan sangat erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas belajar dan mempermudah dalam penyampaian materi. Media pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya yaitu media pembelajaran berbantuan

TikTok. Aplikasi *TikTok* dapat diimplementasikan sebagai media dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa fitur yang tersedia pada aplikasi *TikTok* seperti fitur pesan dan komentar dapat dimanfaatkan untuk melatih sifat kooperatif siswa dalam menyimak pembelajaran, kemampuan membaca dan menyaring informasi yang diperoleh serta melatih kompetensi siswa dalam menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dalam bentuk video yang dibuat dengan menampilkan teks deksripsi (Marfu'ah: 2021). Fitur-fitur yang ada di aplikasi *TikTok* tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk mampu menemukan masalah, mengoreksi, menghubungkan, dan mengevaluasi semua elemen dari suatu masalah.

Agar dapat mengatasi permasalahan yang ada, maka perlu adanya solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif sebagai langkah penting untuk mengoptimalkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Herzon, dkk (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan penggunaan PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Yanti (2017) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan secara simultan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS *berbasis educative games* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut

menunjukkan bahwa model PBL maupun CPS dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat judul “Perbedaan Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving* Berbasis *TikTok* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”.

B. Pembatasan Masalah

Menghindari kesalahan persepsi dan perluasan masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini difokuskan untuk mencari perbedaan pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *TikTok*, *Creative Problem Solving* berbasis *TikTok* terhadap keterampilan berpikir siswa kelas V Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *TikTok*, *Creative Problem Solving* berbasis *TikTok* dan konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *TikTok*, *Creative Problem Solving* berbasis *TikTok* dan konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang model *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving*.
- b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
- 2) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan wawasan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving*.
- 2) Membantu guru mengetahui cara agar meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- 3) Meningkatkan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving*.
- 2) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

Bagian inti skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan
- b. Bab II Landasan Teori dan Kajian Pustaka
- c. Bab III Metode Penelitian
- d. Bab IV Hasil dan Pembahasan
- e. Bab V Kesimpulan dan Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.